

Sekolah Modal Pengetahuan dan Pengalaman dalam Membangun Karakter Siswa

Asef Fahrizal, Subaidi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
fahrizalasef@gmail.com, subaidi@uin-suka.ac.id

Article Information

Submission: 24 November 2021

Accepted: 04 Maret 2022

Online Publish: 20 Maret 2022

Abstrak

Pendidikan menjadi cerminan bagi keberhasilan suatu karakter bangsa, terutama budaya antri yang akibat kegagalannya menjadi wajah masyarakat di hadapan dunia. Kedisiplinan, rasa malu, saling menghargai adalah sikap-sikap yang timbul dari pendidikan karakter antri yang berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk pendidikan karakter di pendidikan dasar yang perlu dilakukan sejak dini. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Tujuan penulisan ini adalah untuk menunjukkan pendidikan karakter yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta dalam bentuk pembiasaan antri dan mengucap salam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya dalam menerapkan pendidikan karakter sejak dini dengan pola dan langkah yang tepat. Hal ini dikarenakan masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum tepat dalam merepakan pendidikan karakter selama di sekolah, bahkan tidak sedikit sekolah yang masih belum memfokuskan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pembiasaan antri dan salam yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta menjadi penting untuk dijadikan objek penelitian, karena menggunakan langkah dan cara yang berbeda dari kebanyakan sekolah yang menerapkan pembiasaan yang serupa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Antri; Salam;

Abstract

Education is a reflection of the success of a nation's character, especially the queuing culture that due to its failure to become the face of society before the world. Discipline, shame, mutual respect are attitudes arising from successful queuing character education. This study aims to show the forms of character education in basic education that need to be carried out from an early age. The author uses qualitative research with ethnographic methods related to character education in elementary schools. The purpose of this paper is to show the character education applied at SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta in the form of habituation of queuing and greeting. The results of this study explain that it is important to apply character education from an early age with the right patterns and steps. This is because there are still many educational institutions that are not right in implementing character education while in school, even not a few schools that still have not focused on character education in the school environment. The habit of queuing and greetings that are applied at SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta is important to be the object of research, because it uses different steps and methods from most schools that apply similar habits.

Keywords: Character Education; Queuing; Greetings;

How to Cite

DOI
e-ISSN/p-ISSN
Publish by

Asef Fahrizal, Subaidi/Sekolah Modal Pengetahuan dan Pengalaman dalam Membangun Karakter Siswa/Vol. 3, No. 1, Maret 2022
<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.120>
2721-2246
Rifa'Institute

Pendahuluan

Indonesia memiliki problem dalam budaya antri di masyarakatnya, berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti perkelahian yang disebabkan menyerobot antrian, nopotisme, hingga kasus penggelapan dana negara (Sofhian, 2020, pp. 65–76), karena karakter yang baik belum mengalir dalam diri individu masyarakat di Indonesia.

Pendidikan menjadi cerminan bagi keberhasilan suatu karakter bangsa, terutama budaya antri yang akibat kegagalannya menjadi wajah masyarakat di hadapan dunia. Kedisiplinan, rasa malu, saling menghargai adalah sikap-sikap yang timbul dari pendidikan karakter antri yang berhasil. Lembaga pendidikan menjadi hal yang paling penting dalam memulai pembangunan karakter yang baik bagi bangsa Indonesia saat ini.

Beraneka ragam cara yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar untuk mengajarkan karakter yang baik, ada yang menggunakan warna sebagai media antri untuk siswa, ada pula yang menggunakan kartu agar siswa terbiasa antri, Perbandingan budaya antri yang ada di Indonesia dengan negara Jepang (Putri et al., 2019, pp. 1520–1525) sempat dijadikan contoh dalam menerapkan budaya antri di Indonesia agar menjadi sebuah karakter bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia yang tidak ada batas akhirnya. Dengan pendidikan, manusia dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 butir 1, yang berbunyi

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsadanegara.”

Dengan arti lain bahwa pendidikan dapat menumbuhkan potensi dalam diri manusia secara jasmani maupun rohani. Namun demikian, tujuan pendidikan yang mulia dari pendidikan khususnya di Indonesia tidak sepenuhnya dikatakan berhasil, walaupun tidak juga gagal sepenuhnya (Bagir, 2019)

Dalam kondisi pandemi yang terjadi sejak triwulan pertama tahun 2020 hingga pertengahan 2021, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia telah meniadakan proses penilaian akhir atau Ujian Nasional untuk lulusan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Sebagai bentuk perhatian pemerintah atas kondisi masyarakat yang sedang mengalami wabah dan tidak menjadi syarat kelulusan bagi peserta didik kelas akhir. Namun ada sebagian daerah yang masih saja mengharuskan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan tes akhir, dengan istilah lain. Seperti yang terjadi di D.I. Yogyakarta yang masih melakukan tes akhir untuk peserta didiknya dengan istilah Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD)

Apapun penilaian yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan sejatinya tidaklah menjadi masalah, namun perlu menjadi perhatian mana kala tujuan dari sebuah penilaian tidak lagi sejalan dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, terutama pendidikan moral yang tidak dapat dinilai dengan selembar kertas dan soal-soal yang harus dijawab.

Banyak pola dan cara lembaga pendidikan untuk mengajarkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya, namun tak jarang semua dilakukan tanpa perencanaan dan cara yang kurang tepat, sehingga lulusan-lulusan sebuah lembaga bernama sekolah, belum dapat memberikan bekas dalam kehidupan lulusannya karakter yang baik, dan tak jarang banyak lulusan yang justru tidak memiliki karakter dalam kehidupan.

Fenomena maraknya lembaga pendidikan yang masih mengutamakan pendidikan berdasarkan nilai dan angka, membuat lupa dan menelantarkan pendidikan moral yang sejatinya lebih utama untuk ditanamkan kepada generasi penerus bangsa. Padahal, tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan generasi cerdas, tetapi juga memiliki perilaku berbudi yang keduanya tidaklah sama. Pendidikan moral sesungguhnya memiliki usia yang sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri, artinya pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan moral itu sendiri (Batubara, 2015, pp. 1–6)

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan manusia membutuhkan pendidikan untuk pengembangan potensi, termasuk potensi moral. Dengan pendidikan yang baik diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang positif, dan memberikan perubahan kearah yang lebih baik (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah mata pelajaran yang khusus dipelajari, tetapi masuk kedalam proses belajar dan mengajar di kelas, baik pelajaran yang bersifat kurikulum, maupun pembiasaan atau non kurikulum. Keberhasilan dalam pendidikan karakter membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai dari sekolah seperti guru, kepala sekolah, bahkan tenaga pendidik non guru, orang tua, serta lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal.

Pendidikan moral memiliki perbedaan tingkat pengajarannya dengan pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan benar dan salah, namun lebih kepada menanamkan pembiasaan yang baik, memahami arti kebaikan, dan menerapkan sebuah kebaikan. Sehingga pembiasaan menjadi kata kunci untuk pendidikan karakter yang dilakukan secara terus menerus dalam mendidik.

Pengertian Salam

Kata salam berasal dari bahasa arab yang berakar pada kata *salima* berarti keselamatan, merupakan kalimat yang sangat dianjurkan bagi seorang muslim pada saat bertemu untuk diucapkan. Dalam kitab Riyadhus Shalihin juga disebutkan bahwa *as salam* merupakan sebuah doa, doa keselamatan dari bahaya bagi orang yang dituju, dengan kata lain mengucapkan salam berarti berdoa kepada Allah SWT untuk memberikan keselamatan bagi orang yang diucapkan salam.

Bagi seorang muslim, mengucapkan salam pada saat bertemu atau berjumpa dengan sesama muslim merupakan hal yang sangat dianjurkan. Bahkan Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya mewajibkan bagi setiap muslim untuk menjawab salam. (Misno, 2017)

Hak Muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin

Pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam merupakan salah satu cara sebuah lembaga pendidikan untuk mengamalkan hadits nabi Muhammad SAW. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mengucapkan salam kepada sesama muslim merupakan pembiasaan yang baik, yang mendoakan orang lain agar diberikan keselamatan oleh Allah SWT. Dengan demikian, pembiasaan di sekolah bagi peserta didik untuk selalu mengucapkan salam ketika berjumpa merupakan nilai positif.

Strategi Pembiasaan Mengucap Salam Peserta Didik

Pandemi Covid-19 membuat perubahan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat bangsa Indonesia, tanpa terkecuali dunia pendidikan. Mulai dari bekerja dari rumah, belajar dari rumah, hingga harus menjaga jarak interaksi antar sesama dalam masyarakat. Kesemuanya dilakukan untuk mengurangi dampak penyebaran virus yang telah mewabah di negara Indonesia dan dunia. Termasuk pendidikan Dasar yang harus melakukan pembelajaran dari rumah. Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) (Nadeak et al., 2020)

Strategi Pengembangan Sopan Santun Melalui Pembiasaan (Conditioning)

Prilaku yang menjadi rutinitas dan aktivitas manusia merupakan sebuah pembiasaan yang telah dilakukan secara terus-menerus. Sebuah rangkaian proses pendidikan memiliki subjek yang saling berkaitan yaitu guru dan siswa.

Pembiasaan (*conditioning*) merupakan salah satu bentuk belajar yang sangat sederhana. Namun demikian, pembiasaan bukanlah proses yang tidak memiliki kesulitan, tetapi dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan pembiasaan, membuat peserta didik secara tidak sadar sesungguhnya ia sudah melakukan proses pembelajaran dengan mempraktikkan langsung dalam keseharian, yang tidak membutuhkan peserta didik untuk belajar konsep maupun berfikir.

Penggabungan prinsip pendidikan yang kompleks membuat pembiasaan menjadi pilihan ataupun alternatif dalam memberikan pembelajaran yang kongkrit. Dengan pendekatan behavioral yang berorientasi pada prilaku menjadi sebuah kebiasaan baru. Stimulus merupakan hal yang penting untuk menjadi tolak ukur dalam pembiasaan disamping reaksi yang ditimbulkan dari sebuah pembiasaan yang diterapkan dan penguatan akan sebuah esensi dari pembiasaan tersebut menjadi sebuah teknik yang dilakukan seorang guru untuk pengembangan karakter peserta didik.

Pembiasaan Antri

Pendidikan adalah titik awal tempat menanamkan sebuah budaya, tanpa terkecuali budaya antri. Berbagai macam karakter lahir dari budaya antri yang diajarkan di lembaga pendidikan seperti kedisiplinan, rasa malu, menghargai hak orang lain yang tanpa kita sadari merupakan karakter yang tumbuh melalui budaya antri. Sebagai pondasi awal

tempat menanamkan pembiasaan budaya antri, sekolah tentunya memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa di masa depan.

Berbagai macam cara pengenalan dilakukan kepada anak-anak agar terbiasa antri, mulai dengan menggunakan warna, nomor atau angka, fun game, bahkan pembiasaan juga dilakukan agar anak berbudaya antri. Perbandingan budaya antri yang ada di Indonesia dengan negara Jepang (Putri et al., 2019), sempat dijadikan contoh dalam menerapkan budaya antri di Indonesia agar menjadi sebuah karakter bangsa.

Dari berbagai macam metode pembiasaan budaya antri di sekolah-sekolah masih belum menemukan hasil yang signifikan. Ketercapaian budaya antri masih sebatas formalitas dan cenderung mengalami kegagalan dalam mencapai hasil. Terbukti dengan banyaknya kasus yang timbul di lingkungan masyarakat, terutama sekolah. Pembiasaan yang dilakukan belum menyentuh titik esensi dari pembiasaan antri itu sendiri, sehingga peserta didik belum memahami apa yang menjadi tujuan dari pembiasaan antri yang dilakukan di sekolah.

Menurut Henry C. Ellis penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang perlu diperhatikan bahwa pembentukan karakter sangat membutuhkan proses pembiasaan. Ketika mendapatkan respon yang baik, maka seseorang tersebut akan melakukan suatu kebaikan (adanya stimulus-respon dan reinforcement), begitu juga sebaliknya (Hunt & Ellis, 1999)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini merupakan studi yang akan mengungkap dan menggali tentang pembiasaan baik kelas daring di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengurai dan menggambarkan informasi yang terkait dengan pembiasaan di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta yang dilaksanakan secara daring, pendekatan kualitatif yang dilakukan penulis dengan mencari literatur atau teori yang berhubungan dengan penelitian terlebih dahulu, kemudian teori tersebut disesuaikan dengan kondisi di lapangan. (Creswell & Creswell, 2017)

Observasi dilakukan untuk pengumpulan data utama baik dari subjek maupun objek penelitian di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta, pada teknik ini peneliti melihat langsung proses pembiasaan baik di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta kelas 1 dan 2 secara daring, di sini peneliti melihat dan mengamati proses pembiasaan antri dan salam peserta didik kepada guru yang sedang mengajar di kelas daring.

Selanjutnya wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari subjek penelitian, pada teknik ini peneliti bertanya dan mewawancarai guru-guru kelas 1 dan 2 di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta, yang memberikan keterangan tentang metode dan cara pembiasaan antri dan salam dilakukan.

Selain observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai alat pengumpulan data pendukung dari observasi di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta. Data-data yang diperoleh melalui dokumentasi antara lain berupa historis

sekolah dan geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta proses pembiasaan mengucapkan salam di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta

Teknik yang dilakukan dalam melakukan analisis data ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi akan dijelaskan lebih lanjut secara khusus kemudian disimpulkan secara umum. Dan untuk mendapatkan data yang valid atau sah, maka penulis menggunakan tehnik Trianggulasi dan memperpanjang waktu observasi Trianggulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Sehingga data yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta kelas 1 dan 2. Status sekolah adalah swasta milik Yayasan Ladang Dakwah Kita. Setelah melakukan penelitian tentang pembiasaan mengucapkan salam dalam pembelajaran daring di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta dapat ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut

Pertama pembiasaan mengucapkan salam dimaksudkan untuk terbiasa mengawali pertemuan dengan saling mendoakan antar sesama, dalam hal ini peserta didik dan guru menerapkan pembiasaan tersebut setiap kali pertemuan tatap muka melalui media daring berlangsung, baik pada saat bersama guru kelas maupun ketika pelajaran bidang studi berlangsung. Kemudian untuk mengajarkan sopan santun yang baik terhadap peserta didik, dengan mengucapkan salam pada saat berjumpa merupakan poin utama dalam pembiasaan ini, banyak cara untuk mengajarkan sopan dan santun kepada peserta didik salah satunya adalah dengan selalu mengucapkan salam pada saat bertemu baik melalui media maupun secara langsung

Kedua pembiasaan antri bertujuan untuk membuat suasana kelas daring dapat terkondisikan dengan baik, dengan adanya siswa bergiliran saat ingin menyampaikan pendapat dan berbicara, menjadikan kondisi kelas lebih kondusif dan dapat saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Dengan adanya pembiasaan antri yang dilakukan di dalam kelas daring juga membuat guru dapat lebih focus mendengarkan dan menyampaikan materi ajar.

Waktu pelaksanaan pembiasaan antri dan mengucapkan salam diajarkan dan dibiasakan sejak masa pengenalan siswa di awal tahun ajaran. Setiap kelas dikenalkan dengan berbagai macam aturan dan tata tertib yang harus dilakukan peserta didik selama di kelas daring maupun luring. Selain mengajarkan etika dan sopan santun, pembiasaan salam mengajarkan kepada peserta didik akan sunnah Rosulullah SAW, yaitu mengucapkan salam bukan hanya menjawab salam. Membiasakan peserta didik terlebih dahulu mengucapkan salam dari pada menjawab.

Untuk membiasakan peserta didik selalu mengucapkan salam pada saat bertemu, guru selalu mengingatkan peserta didik yang masih belum terbiasa atau lupa mengucapkan salam pada saat pembelajaran akan dimulai, tidak hanya melalui guru kelas, tetapi juga melibatkan semua guru yang mengajar di sekolah. Demikian halnya dengan pembiasaan antri yang terus dilakukan pada saat berbicara dan memberikan pendapat, guru

memberikan kesempatan kepada siswa secara adil dan merata untuk setiap siswa yang hadir pada saat kelas daring berlangsung.

Beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan antri dan mengucapkan salam dalam pembelajaran daring di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta adalah *pertama* Konsistensi guru dalam membiasakan peserta didik untuk selalu bergantian dan mengucapkan salam pada saat masuk kelas daring. *Kedua* Persiapan yang baik sebelum menerapkan pembiasaan baik di kelas daring guru. *Ketiga* Adanya dukungan yang baik dari pihak sekolah untuk melaksanakan setiap program pembiasaan di sekolah

Namun demikian, terdapat berbagai faktor yang menjadi penghambat pembiasaan baik di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta, yaitu: Evaluasi ketercapaian dari pembiasaan antri maupun mengucapkan salam di kelas daring belum dilakukan secara seragam oleh setiap guru. Kemudian belum adanya SOP atau standar operasional prosedur dalam pelaksanaan pembiasaan antri dan mengucapkan salam di kelas daring. Dan perlakuan berbeda yang diberikan guru terhadap peserta didik yang tidak melakukan pembiasaan baik tersebut.

Pembiasaan dalam sebuah proses pembelajaran merupakan salah satu teori belajar yang efektif bagi peserta didik usia sekolah dasar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang beraneka ragam, sehingga bentuk pembelajaran melalui pembiasaan lebih mudah dalam mencapai target yang akan dituju, kendati membutuhkan waktu lebih lama.

Pihak sekolah dan guru sudah merumuskan semua pembiasaan yang akan dilaksanakan di sekolah sebelum tahun ajaran baru di mulai. Persiapan dan perumusan juga dibuat berdasarkan tingkatan kelas peserta didik.

Pembiasaan antri dan mengucapkan salam dalam kelas daring membutuhkan energi yang lebih ringan jika dibandingkan dengan pembiasaan di dalam kelas luring, karena guru dapat menggunakan aplikasi kelas daring untuk menghentikan suara yang dapat mengganggu kelas. Pada saat peserta didik ingin bergabung ke dalam kelas daring, guru juga dapat mengontrol siapa saja yang akan diterima di dalam kelas atau menundanya. Sehingga guru dapat mengetahui siapa saja peserta didik yang belum mengucapkan salam pada saat bergabung ke dalam kelas daring. Sedangkan pada di kelas luring, guru tidak dapat mengontrol peserta didik yang akan masuk ke dalam kelas secara terus-menerus.

Pembiasaan antri dan mengucapkan salam merupakan hal yang sangat positif sebagai media penanaman karakter siswa sejak dini, sehingga dalam kondisi pandemi yang mengharuskan peserta didik belajar melalui media secara daring, membuat pembiasaan tersebut harus menyesuaikan keadaan, yaitu hanya di depan layar ponsel atau pun laptop yang digunakan pada saat belajar daring.

Sebelum pandemi, peserta didik harus antri dengan berbaris jika ingin melakukan aktivitas atau mengucapkan salam pada saat bertemu dan berjabat tangan dan mencium tangan gurunya, namun dalam keadaan pandemi yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak dan tidak bersentuhan, membuat pembiasaan yang dilakukan juga harus menyesuaikan dengan keadaan. Yang semula barisan harus membentuk baris ke belakang dengan semua siswa, menjadi siswa harus bergantian sebagian di dalam kelas dan sebagian lagi berbaris untuk mencuci tangan misalnya, atau pembiasaan mengucapkan salam

diikuti dengan tata cara berjabat tangan dan cium tangan menjadi hanya cukup mengucap salam.

Konsistensi guru dan pihak sekolah dalam penerapan pembiasaan di sekolah menjadi kunci utama keberhasilan sebuah program sekolah, tidak hanya menuntut peserta didik melakukan apa yang menjadi program sekolah, tetapi juga menjadi panutan bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dan melihat langsung kepada guru dalam melakukan pembiasaan antri dan mengucap salam selama di sekolah

Memberlakukan pembiasaan antri dan mengucap salam oleh peserta didik adalah salah satu bentuk pembiasaan baik di SD Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta dalam menanamkan karakter sopan dan santun, sehingga peserta didik terbiasa menyapa terlebih dahulu kepada orang yang ia temui dengan kalimat salam atau doa keselamatan dan selalu antri dalam setiap aktivitas. Peserta didik diajarkan untuk mengamalkan sunnah rosulullah dan menghargai hak orang lain dengan budaya antri.

Kesimpulan

Setiap program sekolah yang diterapkan melalui metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, membuat peserta didik belajar tanpa harus diberikan pengetahuan teori dan penjelasan melalui buku. Hal ini sangat efektif dilakukan pada anak usia sekolah dasar yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik

Pembiasaan mengucap salam yang dilakukan di SD Islam AL-Azhar Cairo Yogyakarta merupakan hal positif yang harus diiringi dengan keseragaman model penerapan dan pengevaluasian dari guru terhadap program yang telah dilakukan, dengan membuat target capaian dari suatu program menjadi lebih terarah dan terukur, sehingga dapat diketahui prosentasi ketercapaian dari sebuah program pembiasaan baik di sekolah baik untuk antri maupun mengucap salam.

Pada prinsipnya bahwa perilaku yang baik merupakan hasil dari pembiasaan yang telah dilakukan dengan baik pula. Sehingga karakter sopan, santun, jujur, dan sebagainya merupakan buah hasil dari pembiasaan yang telah dilakukan pada saat usia sekolah dasar.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga menjadikan generasi berkarakter. Melalui pembiasaan baik, generasi penerus bangsa dapat memiliki karakter yang sopan, santun, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan. hal ini dapat mencapai hasil tujuan yang maksimal melalui kerjasama antara, guru, lembaga sekolah, lingkungan masyarakat, dan tentunya keluarga sebagai tempat utama karakter seorang anak dibentuk melalui pembiasaan (stimulus-respons-reinforcement). Dengan demikian budaya yang diajarkan di sekolah juga dapat diterapkan di luar sekolah.

BIBLIOGRAFI

- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Noura Books.
- Batubara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Hunt, R. R., & Ellis, H. C. (1999). *Fundamentals of cognitive psychology*. McGraw-Hill.
- Misno, A. (2017). The secrets of salam: Rahasia ucapan salam dalam Islam. *Jakarta: Elex Media Komputindo*.
- Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 98–104.
- Putri, W. D., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). PERBANDINGAN BUDAYA ANTRI ANTARA INDONESIA DENGAN JEPANG. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1520–1525.
- Sofhian, S. (2020). PENYEBAB DAN PENCEGAHAN KORUPSI: KASUS INDONESIA. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 65–76.

Ketentuan Umum, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2015).

Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga DIY | ASPD Untuk Siswa Lulusan Luar DIY Dan Siswa Lulusan DIY Tahun 2020,” accessed June 15, 2021, <https://dikpora.jogjaprovo.go.id/web/berita/read/ASPD-untuk-siswa-lulusan-luar-DIY-dan-siswa-lulusan-DIY-tahun-2020>.

Copyright holder:

Asef Fahrizal, Subaidi (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan